

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahap perkembangan seorang individu akan mengalami suatu masa remaja yakni masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Ali dan Asrori (2012) masa remaja merupakan usia dimana individu terintegrasi dengan suatu kelompok dan masyarakat dewasa, remaja tidak merasa berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sejajar setidaknya dalam usaha memecahkan masalah.

Desmita (2019) saat individu memasuki masa remaja terdapat perubahan dari sisi biologis, kognitif dan sosio-emosional. Pada peralihannya remaja akan mengalami suatu kekacauan peranan atau kekacauan identitas (*identity confusion*), dimana remaja merasa tertutup, adanya perasaan negatif pada dirinya, gelisah serta kepercayaan diri yang rendah.

Kondisi-kondisi tersebut juga dialami oleh remaja yang berada di panti asuhan. Rajabany (2015) mengatakan bahwa perbedaan pola asuh melatarbelakangi kualitas perkembangan remaja seperti remaja yang tinggal di keluarga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang berada di panti asuhan cenderung memiliki permasalahan psikologis dikarenakan tidak adanya orang tua yang memberi dukungan dalam melakukan aktivitas (Elizabeth, 2013).

Fitrikasari (2003) menjelaskan remaja di panti asuhan lebih mudah mengalami depresi ringan dikarenakan tidak menerima langsung kebutuhan fisik ataupun emosional yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua. Selain itu, sering dihadapkan pada minimnya perhatian serta kesempatan untuk secara berterus terang dalam mengoptimalkan peasaan mereka kepada pengasuh (Khisoli, 2006).

Hartati dan Reaspati (2012) minimya remaja panti asuhan mengungkapkan ekspresi menjadi permasalahan mengenai ketidakmatangan dalam hal bersosial. Hartini (2001) remaja di panti asuhan cenderung memiliki karakter seperti kepribadian yang pasif, apatis, inferior, menarik diri, serta merasa cemas sehingga akan sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keadaan seperti ini akan menyebabkan mereka rentan kehilangan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri individu merupakan suatu sikap positif atas kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak merasa cemas dan gelisah atas tindakan yang dilakukan, sikap optimis dan dorongan prestasi dalam melakukan suatu hal, bertanggung jawab, terbuka dengan orang lain serta mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Lauster, 2012).

Lauster (2012) terdapat lima aspek kepercayaan diri, yang meliputi: (1) Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (2) Selalu memiliki pemikiran optimis terhadap apa yang dilakukan (3) Bersikap secara objektif dimana individu memiliki pandangan kebenaran atas apa yang dilakukan (4) Berani bertanggung jawab atas segala perbuatan (5) Mampu berpikir secara rasional dan berpikiran sesuai dengan realitas cara pandang yang logis dalam menganalisa suatu masalah.

Lauster (2012) menjelaskan individu yang memiliki rasa kurang percaya diri akan berfikir negatif terhadap dirinya dan masa yang akan datang, merasa pesimis akan kemampuan yang dimiliki, selain itu orang yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung menggantungkan diri kepada orang lain saat mengambil keputusan dan tidak berani mengungkapkan pendapat.

Demikian pula harapannya dari remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi yakni lebih mampu dalam menyelesaikan kekacauan peranan atau kekacauan identitas dimana remaja dapat berbaur dan terbuka terhadap orang lain serta memiliki sikap yang optimis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dijelaskan juga rendahnya kepercayaan diri pada individu merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh remaja yang berada di panti asuhan.

Menurut penelitian Hartiyani (2011) secara umum remaja di panti asuhan Nur Hidayah Surakarta memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Berdasarkan penelitian Monnalisza dan Neviyarni (2018) mengemukakan bahwa kepercayaan diri remaja di panti asuhan Aisyiyah berada pada kategori sedang.

Selanjutnya dari yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 19 dan 20 juni 2022 dengan 10 orang subjek remaja awal di panti asuhan Yogyakarta dengan menggunakan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster, kemudian berdasarkan wawancara tersebut, terdapat 8 dari 10 remaja yang belum memenuhi semua aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster.

Beberapa subjek terdapat aspek yang belum terpenuhi seperti, pada aspek keyakinan kemampuan diri, subjek masih kurang yakin dengan kemampuannya sendiri. Subjek masih sering ragu dengan apa yang sudah subjek kerjakan atau lakukan. Pada aspek optimis ketika subjek sedang mengalami masalah yang berat subjek sering merasa pesimis dan kehilangan pengharapan. Kemudian pada aspek rasional dan realitis subjek masih sering mempercayai mitos atau berita yang belum jelas kebenarannya.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti mengidentifikasi permasalahan pada kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan, peneliti berpendapat remaja di panti asuhan belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut dikarenakan belum terpenuhinya aspek kepercayaan diri menurut lautser yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data mengenai kepercayaan diri pada remaja awal di panti asuhan.

Monnaliza dan Nefiyarni (2018) menjelaskan dampak dari individu dengan rasa percaya diri rendah yaitu yang pertama, individu berpotensi mengalami kegagalan dalam menjalankan sesuatu, karena tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, tidak bisa mengambil suatu keputusan atas permasalahan yang dimiliki. Yang kedua, individu yang memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung menyerah dan putus asa dalam memecahkan masalah tanpa pernah mencoba, karena tidak dapat menyadari kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Dampak ketiga, individu selalu mengeluh dan merasa tidak nyaman setiap kali dihadapkan dengan suatu pekerjaan dan selalu terbebani setiap kali

mengerjakan tugas yang dilakukan berarti individu tersebut memang tidak memiliki kekuatan untuk percaya pada diri sendiri. Keempat, individu dengan kepercayaan diri yang rendah akan mengalami masalah dalam mengantisipasi masa depan, karena tidak memiliki pandangan yang jelas tentang dirinya sendiri serta akan kesulitan dalam mengenal perannya dalam masyarakat yang kompleks.

Menurut Anthony (1992) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu konsep diri, pengalaman, harga diri dan dukungan sosial. Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, pemberian dukungan sosial dari berbagai pihak sangat dibutuhkan yang nantinya dapat mempengaruhi psikologis remaja di panti asuhan terutama pemberian dukungan sosial dari pengasuh maupun teman-teman di panti asuhan dalam bentuk apapun yang dapat memberikan keuntungan emosional pada individu penerima dukungan sosial.

Smet (1994) menjelaskan ketika individu mendapat dukungan sosial dari lingkungan terdekatnya dia akan merasa optimis dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu, tidak merasa tertekan ataupun terbebani dalam menghadapi permasalahan dan memiliki keyakinan mampu memecahkan masalah serta menunjukkan rasa percaya diri.

Dukungan sosial merupakan penekanan dalam pemberian dukungan emosional yakni menunjukkan sikap empati, pemberian penghargaan dimana individu merasa dihargai atas apa yang sudah ia lakukan, dukungan secara informasi berupa hal yang perlu dilakukan dan dalam bentuk nasehat yang membangun serta dukungan dalam bentuk fasilitas seperti memberikan barang yang

berguna juga berupa makanan dan kebutuhan yang lainnya dalam menjalin kehidupan antar individu (Sarafino, 2011).

Dukungan sosial dari berbagai pihak akan sangat membantu permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja di panti asuhan. Tapi sebagaimana dapat dilihat dari penelitian sebelumnya remaja di panti asuhan yang cenderung masih memiliki kepercayaan diri yang rendah. Disini peneliti ingin melihat bahwa dukungan sosial merupakan suatu ikatan antar pribadi yang nantinya akan melindungi setiap individu terhadap konsekuensi negatif dari rasa percaya diri yang rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan Yogyakarta?

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja awal di panti asuhan Yogyakarta.

C. Manfaat

1. Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi perkembangan dan ilmu psikologi sosial.

2. Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta edukasi kepada masyarakat mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial terhadap remaja awal di panti asuhan, sehingga diharapkan melalui dukungan sosial tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri

remaja awal di panti asuhan.